

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, dikatakan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu prantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan salah satu cabang kesenian, sering kali dalam ceritanya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Film memiliki variasi genre yang cukup beragam seperti, aksi, animasi, dokumenter, drama dan lainnya. Kesuksesan *k-wave* di dunia salah satunya akibat popularitas film Korea (Deutsche Welle, 2023). Film Korea banyak diminati karena alur cerita, pemeran, pengambilan sinematografi yang bagus dan unsur budaya yang dikemas secara baik (IDN Times, 2022). Dalam perfilman dan drama Korea dikenal adanya genre *saengeuk* yang merujuk pada cerita yang berlatar belakang sejarah dengan setting era Joseon atau sebelumnya. Genre, ini cukup banyak diminati baik penonton dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa film populer Korea yang bergenre *saengeuk* dengan latar belakang era Joseon seperti film *Changgwol* (창궐) atau *Rampant* disutradari oleh Kim Sung Hoon yang dirilis pada tahun 2018, film *Goonghap* (궁합) atau *The Princess and the Matchmaker* disutradarai oleh Hong Chang Pyo yang dirilis pada

tahun 2018 dan film *Geomgaek* (검객) atau *The Swordsman* disutradarai oleh Choi Jae Hoon yang dirilis pada tahun 2020 (CNN Indonesia, 2021). Pada tahun 2015 terdapat film *saeguk* yang sangat populer yaitu *Sado* (사도) atau *The Throne* judul dalam bahasa Inggrisnya, film ini ditonton 2 juta penonton dalam waktu 6 hari setelah perilisannya dan menjadi *box office* selama enam hari berturut-turut (Chosun Media, 2015)

Cerita utama dari film *Sado* (사도) atau *The Throne* ini adalah proses pengeksekusian putra mahkota Sado oleh ayahnya sendiri yaitu Raja Yeongjo. Sang pangeran dihukum dengan cara masuk ke dalam peti beras yang kemudian diisi dengan beras dan ditutup rapat. Film ini dirilis pada 16 September 2015 yang disutradarai oleh Lee Joon Ik dan dibintangi oleh Yoo Ah In, Song Kang Ho, Moon Geun Young, Jeon Hye Jin dan Kim Hae Sook. Film ini juga bisa dapat ditonton pada layanan *streaming* Iqiyi. Film ini memenangkan penghargaan sebagai *Best Film* di *35th Blue Dragon Awards* (Whitepaper, 2015), serta membuat aktor Yoo Ah In memenangkan penghargaan *Best Leading Actor*, aktris Jeon Hye Jin memenangkan *Best Supporting Actress* di *36th Blue Dragon Awards* (OSEN, 2015).

Dalam *website* Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata, dinasti Joseon dimulai sekitar akhir abad ke-14, ditandai dengan melemahnya dinasti Goryeo serta masuknya invasi Jepang dan Honggeon. Raja pertama pada dinasti Joseon adalah Raja Taejo, beliau mengubah nama negara dari Goryeo menjadi Joseon dan menjadikan Hanyang (yang sekarang dikenal dengan Seoul) sebagai ibu kota. Dinasti Joseon berkuasa kurang lebih sekitar 5 abad atau sampai abad ke-19. Selama era dinasti Joseon, tercatat ada 27 raja yang memimpin. Salah satu raja yang cukup terkenal adalah raja Taejo. Beliau adalah pendiri dinasti Joseon dengan

penggunaan kekuatan militer yang minimal mampu memperkuat legitimasi pemerintah dengan mendapatkan dukungan dari publik. Selain itu, beliau juga reformasi sistem dengan alokasi kekuasaan antara raja dengan elit penguasa, sehingga struktur politik lebih berkeadilan dan transparansi (Han, 2010).

Selain raja Taejo, ada juga raja Sejong yang berjasa besar dalam membuat aksara *hangeul*, aksara ini masih digunakan hingga saat ini. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kedokteran, yang berkembang di era ini memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan, industri dan teknologi Korea saat ini. Seperti saat raja Sejong mengarahkan para sarjana untuk melakukan penelitian ilmiah yang hasilnya akan digunakan untuk masyarakat umum (Lew dan Gregg dikutip dalam Iswanto, 2020). Industri pertanian di bawah pemerintahan raja Sejong juga berkembang, di tandai oleh penemuan alat pengukur hujan *cheugugi* (측우기). Alat ini dibagikan oleh Raja Sejong ke 250 stasiun pengamatan curah hujan yang tersebar di seluruh bagian negara, hingga ke kota dan desa terkecil yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat mendapatkan informasi dan catatan hujan (Cho et al., 2015). Selain itu dalam bidang kesehatan standar pelayanan ditingkatkan dan tidak ada diskriminasi pasien. Bahan baku obatpun menggunakan bahan-bahan asli untuk memaksimalkan khasiat obat (Shin dikutip dalam Iswanto, 2022).

Selama masa dinasti Joseon, terdapat beberapa tragedi. Menurut Hahn (2010), peristiwa *Byeongja Horan* (병자호란) pada masa invasi ke-dua Manchu di Korea pada tahun 1636 tentara Qing sangat ingin menangkap wanita Joseon untuk dijadikan sebagai selir atau dijual, sehingga saat pulau Ganghwa jatuh ke tangan tentara Qing pada Januari 1673, penderitaan wanita Joseon berada dipuncaknya.

Banyak wanita yang memilih untuk bunuh diri untuk menutupi aib diperkosa oleh tantara Qing. Bahkan para bangsawan Joseon mendesak anggota keluarganya yang perempuan untuk bunuh diri. Selain itu, wanita yang dibawa ke Shenyang, tidak dalam kondisi lebih baik karena menjadi sasaran kemarahan para istri sang jenderal Qing yang cemburu. Tragedi lain yang menjadi catatan gelap dalam sejarah dinasti Joseon adalah kisah tragis Putra Mahkota Sado (사도세자) anak dari raja Yeongjo (Raja ke-22). Eksekusi sang putra mahkota tidak luput dari gejolak politik pejabat kerajaan dan suksesi penerus.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang semiotika dan teori *dysfunctional family*, untuk dapat meneelah dengan sesakma tanda dan makna serta representasi dari keluarga disfungsi yang terkandung dalam film *Sado* (사도). Salah satu teori semiotika yang sering dipakai adalah teori milik Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa representasi terdiri dari tiga tahap yaitu tanda, *object*, dan *interpretant* atau penafsir. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kongnisi manusia yang memaknai representamen atau disebut dengan *object*, dan ketiga yaitu menafsirkan *object* sesuai dengan keinginan disebut *interpretant* (Benny dikutip dalam Merrel, 2008:28). Lalu setelah itu dianalisa dengan melihat dari ciri-ciri dan dampak yang ada dalam teori *dysfunctional family*, teori *dysfunctional family* dikemukakan oleh Goldenberg. Goldenberg menjelaskan bahwa *dysfunctional family* merupakan keluarga yang ditandai dengan memiliki hubungan dan interaksi antar anggota keluarganya selalu kasar, tidak sehat, atau negatif yang dapat menyebabkan lingkungan tidak sehat. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan meneelah dan

menganalisa mengenai hubungan destruktif keluarga antara putra mahkota Sado dengan raja Yeongjo dalam Film Korea yang berjudul *Sado* (사도) atau *The Throne*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana kisah Putra Mahkota Sado?
- 2) Bagaimana representasi keluarga disfungsional dalam film *Sado* (사도) atau *The Throne*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menjelaskan kisah Putra Mahkota Sado.
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana representasi keluarga disfungsional dalam film *Sado* (사도) atau *The Throne*.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan budaya Korea khususnya tragedi yang menimpah anggota keluarga kerajaan pada era dinasti Joseon.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang khususnya dalam bidang sejarah Korea khususnya informasi mengenai Putra Mahkota Sado.

1.5. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan studi yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber pustaka mengandung banyak prasangka atau titik pandang orang yang membuatnya. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang mengisahkan Putra Mahkota Sado dan mengumpulkan data film *The Throne* yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori keluarga disfungsi Goldenberg & Goldenberg.

1.6. Sumber Dan Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu film Korea *Sado* (사도) atau *The Throne* produksi Tiger Pictures Inc. yang ditonton melalui platform Iqiyi dengan hubungan keluarga disfungsi menjadi focus penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, sumber daring, dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode teknik ini menjadikan sebuah subjek dan mengamati penggunaan Bahasa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Sudaryanto (2015),

teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat di dalam dialog yang menjadi subjek. Dalam teknik ini, peneliti hanya menjadi pemerhati pada calon data yang memposisikan peneliti tidak terlibat di dalam dialog yang menjadi subjek. Dalam teknik ini, peneliti hanya menjadi pemerhati pada calon data yang akan diteliti. Sumber data akan diperoleh dari *platform* Iqiyi.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penyajian skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut

Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka, landasan teori, keaslian penelitian dan kerangka pikir. Tinjauan pustaka yang berisikan sumber referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau teori, landasan teori yang membahas teori representasi, teori semiotika, teori keluarga disfungsi yang akan digunakan dalam penelitian ini dan kerangka pikir yang menjabarkan tahap-tahap dari penelitian ini.

Bab 3 berisi pembahasan dan hasil penelitian dimana akan diulas dari sisi sejarah mengenai kisah Putra Mahkota Sado dari lahir hingga akhirnya meninggal dan bagaimana penggambaran dari keluarga disfungsi yang ditampilkan dalam film *Sado* (사도) atau *The Throne*.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan yang mengintisari dari keseluruhan bagian pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.